

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mereka tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya (Ramadhan, 2017). Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat mengetahui dan memahami informasi yang ada. Bahasa menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh kalangan baik dari usia anak hingga dewasa untuk meningkatkan kebutuhan intelektualnya yang dapat ditempuh dengan cara membaca, mendengar menyimak dan memahami dari sumber ilmu pengetahuan yang ada.

Dalam ilmu Bahasa, Ada empat bagian kerja bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sebelum siswa dapat memperoleh keterampilan menulis, mereka harus terlebih dahulu menguasai keterampilan membaca (Fauziah & Hidayat 2022) Keempat aspek tersebut saling berkaitan, membaca merupakan hal utama yang harus dikuasai oleh manusia sehingga harus segera diajarkan sejak dini untuk memiliki keterampilan berbahasa (Latifah, 2019). Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh siswa sejak kelas awal sekolah dasar karena menurut Ahmad (2017), keterampilan membaca berkaitan langsung dengan seluruh proses pembelajaran selanjutnya.

Kemampuan membaca adalah modal utama anak dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan sumber belajar yang tersedia sebagian besar terdapat pada buku yang mengharuskan anak untuk dapat membacanya dengan baik untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Sudiarta, 2017). Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan

mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya (Meo, Wau & Lawe, 2021) Ketika siswa masuk sekolah harus sudah mampu belajar membaca, diawali dengan mengenal huruf, mengeja persukukata, hingga siswa mampu membaca perkalimat dan dapat membaca cepat. Kelancaran siswa membaca dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya, serta dapat mengembangkan wawasan standar kemampuan yang dimilikinya, sehingga hendaknya baik guru maupun orangtua harus mengajarkan anaknya untuk belajar membaca.

Dengan siswa mampu belajar membaca, memudahkan untuk berkomunikasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock dalam (Chairilisyah, 2019) menjelaskan kemampuan literasi pada anak mempengaruhi perkembangan *social-emotional*, emosi, perkembangan kognitif dan yang paling utama adalah perkembangan bahasanya. Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, akan tumbuh kepercayaan anak dan dapat melakukan interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut *world's most literate nations ranked* tahun 2016 (dalam Sumaryanti, 2018) budaya literasi masyarakat di Indonesia sangat rendah. Menurut Sholeh, Murtono & Masfuah (2021), dari hasil wawancara peneliti dengan Guru kelas III dan kepala sekolah yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 19 September 2020. Mengemukakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih rendah. Siswa masih sulit untuk membaca trampil dan cermat masih kesulitan dikarenakan minat belajar yang masih rendah sehingga pembelajaran kurang efektif. Dengan lemahnya literasi membaca dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan anak dalam mengarungi dunia pendidikan. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami banyak hambatan dalam belajar (sholihin, Bakti, Indah, & Novirina, 2019). Menurut Stanovich (dalam Sholihin, 2020), hal tersebut sebagai “Efek Matthew”, yaitu dampak bagi siswa yang tidak bisa membaca dengan baik di kelas awal akan kehilangan motivasi, hanya mampu menyerap sedikit informasi, serta tidak mampu memahami informasi yang kompleks. Akibatnya, siswa bukan hanya gagal belajar, melainkan berpotensi

besar mengulang kelas bahkan tidak melanjutkan pendidikan. Menurut Hernandez (dalam Sholihin, 2020), sebuah penelitian terhadap pelajar di Amerika Serikat mengungkapkan, para pelajar yang tidak dapat membaca lancar di akhir kelas III sekolah dasar memiliki risiko empat kali lebih besar meninggalkan bangku sekolah (drop out) tanpa mendapat ijazah dibandingkan mereka yang lancar membaca. Lemahnya kemampuan membaca itu terus terjadi sehingga tidak mengherankan pembangunan pendidikan di Indonesia relatif telah mampu meluaskan akses pendidikan, namun belum mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Membaca merupakan sebuah keterampilan yang harus diterapkan sejak dini dengan berbagai metode yang harus dilakukan oleh semua kalangan masyarakat karena sebagai penunjang komunikasi dan kemampuan belajar tercapai.

Ada siswa yang ketika dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak mengalami kesulitan, namun ada juga siswa yang dalam proses pembelajarannya tidak dapat berlangsung dengan baik karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya (Maghfiroh, Sholikhah, & Sofyan, 2019). Faktor permasalahan pada membaca permulaan diantaranya disebabkan oleh faktor dari dalam maupun luar (Windrawati, Solehun, & Gafur 2020). Berikut beberapa faktor rendahnya membaca permulaan berdasarkan hasil penelitian.

Pertama, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 4 Muara Padang yaitu, dari hasil pengamatan didapatkan hasil bahwa ada siswa yang memang belum hafal melafatkan abjad, dan selama satu semester diajarkan oleh gurunya siswa tersebut belum hafal, dan ketika guru menyuruhnya untuk menulis kata pagi, anak tersebut masih membuka buku catatan abjad (Sari, Handayani, & Sofyan, 2022). Jika pengetahuan anak tentang huruf vokal dan konsonan tinggi atau pengetahuan tentang huruf vokal dan konsonan banyak, akan memudahkan anak dalam membaca atau mengeja suku kata yang terdiri dari satu huruf vokal dan satu huruf konsonan berdasarkan pengetahuan huruf yang sudah dimiliki oleh anak (Nahdi, & Yunitasari, 2019).

Kedua, berdasarkan hasil dari penelitian lain, faktor-faktor penghambat dalam membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo yaitu, faktor intektual mencakup tingkat kecerdasan anak yaitu kemampuan siswa yang rendah dibanding dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut lamban dalam

membaca dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Pramesti, 2018).

Ketiga, kurangnya pendampingan orang tua dalam proses belajar dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, membuat proses pendampingan belajar para subjek menjadi terhambat (Windrawati, dkk. 2020) serta siswa sangat memerlukan keteladanan dalam membaca, keteladanan tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering mungkin (Pramesti, 2018).

Keempat, Faktor sosial ekonomi anak. Status sosial ekonomi anak memengaruhi kemampuan verbal anak. Jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orang tua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri (Maisaroh, 2020).

Kelima, faktor minat siswa dalam membaca permulaan. Kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca menjadi sulit tercapai (Pramesti, 2018). Siswa merasa tidak tertarik dengan pembelajaran membaca karena bagi sebagian membaca membosankan.

Keenam, kurangnya konsentrasi terhadap pembelajaran di kelas, siswa yang sedang belajar membaca terkadang diganggu oleh temannya yang sudah bisa membaca sehingga siswa merasa kurang konsentrasi saat belajar membaca. Siswa yang lebih senang bermain atau mengganggu temannya hal tersebut yang membuat siswa tidak ingin belajar membaca karena menganggap membaca itu membosankan (Pratiwi, 2020)

Ketujuh, kurangnya lingkungan yang mendukung siswa mencintai kegiatan membaca, semisal sekolah dengan fasilitas perpustakaan yang bersih dan memadai, yang membuat siswa senang untuk belajar membaca di dalam perpustakaan sekolah (Udhiyanasari, 2019).

Kedelapan, berdasarkan hasil penelitian lain, peneliti menganalisis bahwa faktor-faktor penghambat dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 1 Wonorejo yaitu, Motivasi, kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa

untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya dalam membaca (Pramesti, 2018).

Kesembilan, kurangnya kepercayaan diri siswa dalam melafalkan huruf yang terdapat dalam penelitian lainnya bahwa banyak siswa di SD Negeri Poris Pelawad II saat membaca perlu dengan bantuan guru/orang disekitarnya seperti orangtua dan kakek. Pengucapan kata dengan bantuan guru dapat terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata. Hal ini terjadi karena saat guru atau orangtua menunggu anak saat melafalkan kata, mereka belum pula mengucapkan hingga beberapa menit. Anak yang memerlukan bantuan dikarenakan adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut terjadi kesalahan saat membaca dan terjadinya kurang percaya diri terhadap anak tersebut. (Nuraini, Oktrofianty, & Fathurrohman, 2021).

Kesepuluh, adanya kebijakan sekolah daring masa Covid-19 untuk meminimalisir penyebaran virus corona di lingkungan sekolah. Kebijakan ini mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar tidak lagi dilakukan di kelas tetapi dialihkan ke rumah. Kondisi ini memaksa guru harus menyiapkan pembelajaran secara online. Seiring dengan kebijakan pembelajaran online, dalam seketika guru “dipaksa” mengubah model pembelajaran yang biasa tatap muka dialihkan dengan daring. Yang paling sederhana guru memanfaatkan Whatsap dengan orang tua murid. Pada kegiatan pembelajaran tersebut kurangnya siswa dalam belajar membaca sehingga kurangnya kemampuan siswa dalam membaca. (Sholeh, 2021)

Kesebelas, Faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca siswa karena banyaknya media elektronik yang berisi tentang hiburan dan permainan sehingga membuat siswa malas dalam keterampilan membaca (Almana, Santa, & Anwar, 2019). Hiburan yang terdapat pada *handphone* menyebabkan siswa malas terhadap belajar. Siswa senang menggunakan *handphone* untuk bermain yang menjadikan siswa enggan untuk belajar, siswa berfikir bahwa permainan lebih menyenangkan dan belajar membaca membosankan.

Apabila hasil PISA tahun 2018 menunjukkan lebih dari 55% anak usia 15 tahun buta huruf secara fungsional, yakni dapat membaca teks namun tidak mampu

menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut (*World Bank*, 2018c). Hasil tes PISA menjadi salah satu bukti rendahnya kemampuan literasi membaca di kelas awal yang terus terjadi dari waktu ke waktu dan berdampak terhadap tingginya angka buta huruf fungsional yang diidap oleh warga negara berusia 15 tahun. Dari hasil tes PISA menekankan pentingnya membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Diperkuat oleh Rosyida (2018) dengan membaca untuk kepentingan belajar maka pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan suatu kegiatan atau aktivitas.

Kelancaran siswa membaca dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya, serta dapat mengembangkan wawasan standar kemampuan yang dimilikinya, sehingga hendaknya baik guru maupun orangtua harus mengajarkan anaknya untuk belajar membaca. Namun dengan begitu, guru dan orang tua harus memperhatikan apa yang diperlukan siswa untuk memenuhi kebutuhan kemampuan membaca sesuai dengan zamannya, yang mana salah satunya mencoba dengan memberikan media pembelajaran digital. Media pembelajaran digital adalah media pembelajaran yang bekerja dengan data digital atau dapat menghasilkan sebuah citra digital yang dapat diolah, diakses, dan didistribusikan menggunakan perangkat digital. Contoh perangkat digital yang paling sering ditemui adalah: komputer, *tablet*, *smartphone*, kamera digital, jam digital, dan TV Digital (Batubara, 2021). Sehingga dari pernyataan tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tidak melulu tentang buku bacaan yang berjajar, jika guru atau orang tua masih saja memberikan buku dengan tulisan berjajar untuk meningkatkan kemampuan membacanya maka akan merasa bosan dan tidak ingin lagi belajar. Media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indra dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya (Assingkily, & Rohman, 2019).

Media yang sangat menarik agar siswa senang ketika belajar membaca buku, dengan adanya media maka dapat menarik perhatian siswa serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Sebaik apapun seorang guru dalam merancang dan mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak akan

dapat secara optimal mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat (Purba, & Yando, 2020). Hal ini dipertegas oleh Ahdan, Putri & Sucipto (2020) Aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru saat ini telah memanfaatkan m-learning sebagai media dan metode pembelajaran, karena penggunaan perangkat mobile secara personal di nilai sangat sesuai dan praktis.

Di zaman sekarang yang sudah menyentuh perkembangan digital ini, banyak sekali media pembelajaran yang berkaitan dengan digital seperti media pembelajaran audio, visual, audio visual (video animasi) dan *game*, dengan memanfaatkan *game* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat dan terbentuknya pembelajaran yang bermakna serta menyenangkan siswa dan juga dapat dilakukan oleh guru serta orang tua. Menurut Chusna (2017), memainkan *game* merupakan hal yang menarik bagi semua kalangan. Hal ini dapat dimanfaatkan pendidik untuk menggunakan *game* sebagai media pembelajaran. *Game* merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan ilmu kepada anak (Ma'ruf, 2021) Hal tersebut telah terbukti bahwa media pembelajaran digital membantu ketertarikan siswa untuk belajar lebih meningkat daripada media pembelajaran yang hanya berupa tulisan berjajar.

Game pada zaman sekarang lebih maju dengan pesat karena lebih mudah didapatkan daripada zaman dahulu yang rumit didapatkan. Di zaman sekarang *game* dapat di unduh di *smartphone* dengan mudah serta membutuhkan waktu yang relatif singkat, yang mana seluruh lapisan masyarakat memiliki *smartphone* tersebut (Rahma, 2021) Dalam *smartphone* terdapat fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. *Smartphone* sendiri dalam aspek pendidikan dapat menambahkan warna tersendiri terhadap pendidikan masa kini salah satunya seluruh siswa menjadi lebih mudah belajar dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun.

Sangat disayangkan apabila media pembelajaran yang tercipta ini tidak dimanfaatkan oleh guru ataupun orang tua untuk kebutuhan dasar perkembangan wawasan siswa. Peneliti akan mengenalkan aplikasi membaca yang berbasis mobile. Dengan adanya aplikasi tersebut, kita dapat membandingkan keefektivitasan kemampuan membaca siswa ketika menggunakan media

pembelajaran membaca yang berbasis digital yang bernama aplikasi MARBEL (Mari Belajar) Membaca serta buku *Bacalah* ini untuk siswa kelas I.

Aplikasi membaca ini sangat memikat siswa dalam belajar karena siswa kelas I dalam masa transisi dari senang bermain hingga harus fokus belajar dan aplikasi ini menunjang siswa dalam belajar yang lebih mudah. Aplikasi ini sangat membantu siswa untuk membaca selain menggunakan buku berjajar. Dalam MARBEL Membaca ini terdapat pembelajaran huruf abjad dari A-Z, membedakan huruf konsonan dan huruf serta tersedia melatih membaca dua suku kata, membaca tiga suku kata hingga tersedia pelatihan membaca satu kata.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik mengangkat judul penelitian "Efektivitas Aplikasi Edukasi MARBEL Membaca untuk Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Sekolah Dasar".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini mengacu pada permasalahan “Apakah aplikasi edukasi MARBEL membaca efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang ingin diteliti, sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media aplikasi edukasi MARBEL Membaca terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan siswa dalam membaca permulaan yang menggunakan aplikasi edukasi MARBEL Membaca dengan siswa yang menggunakan buku *Bacalah* untuk sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran aplikasi Edukasi MARBEL membaca terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan siswa dalam membaca permulaan yang menggunakan aplikasi Edukasi MARBEL Membaca dengan siswa yang menggunakan buku *Bacalah* di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, memperoleh cara untuk melakukan aktivitas dan mendapatkan keterampilan saat meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan aplikasi Edukasi MARBEL Membaca.
2. Bagi guru, dapat mengimplementasikan aktivitas yang membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk siswa.
3. Bagi peneliti, mengasah kreativitas dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam ranah meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk siswa.
4. Bagi sekolah, menambah variasi kegiatan menyenangkan dalam proses pembelajaran